

Analisis Komparatif Kesehatan Perbankan: Studi Kasus Bank Central Asia dan Bangkok Bank Berdasarkan Metode RGEC di ASEAN

Si Made Ngurah Purnaman^{1*}, Hasnidar²

^{1,2} Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia.

Corresponding Email: madenp@uho.ac.id^{1*}

Histori Artikel:

Dikirim 16 Agustus 2025; Diterima dalam bentuk revisi 20 September 2025; Diterima 10 November 2025; Diterbitkan 1 Desember 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Purnaman, S. M. N., & Hasnidar, H. (2025). Analisis Komparatif Kesehatan Perbankan: Studi Kasus Bank Central Asia dan Bangkok Bank Berdasarkan Metode RGEC di ASEAN. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(6), 5825-5837. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i6.5376>.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis perbedaan kondisi kesehatan perbankan pada sektor perbankan Indonesia serta Thailand melalui pendekatan RGEC (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Laba, serta Permodalan). Objek kajian mencakup Bank Central Asia (BCA) sebagai representasi Indonesia serta Bangkok Bank sebagai representasi Thailand. Kajian ini memakai pendekatan deskriptif berbasis angka dan kualitatif dengan memanfaatkan laporan keuangan sebagai sumber data sekunder tahun 2024. Temuan studi memperlihatkan bahwa kedua institusi perbankan termasuk pada kategori sehat menurut indikator utama RGEC. Tingkat Kredit Bermasalah (NPL) BCA berada pada angka 1,78% serta Bangkok Bank 0,84%, yang keduanya termasuk kategori sangat sehat. Sementara itu, Rasio Pinjaman terhadap Simpanan (LDR) menunjukkan angka 77,25% pada BCA dan 76,61% pada Bangkok Bank, yang sama-sama berada pada kategori sehat. Tata Kelola Perusahaan (GCG), Tingkat Pengembalian Aset (ROA), serta Rasio Kecukupan Modal (CAR) juga menunjukkan hasil positif terhadap kedua institusi perbankan. Meskipun harga saham kedua bank menurun selama semester pertama tahun 2025, kinerja fundamental tetap mengalami pertumbuhan positif seiring peningkatan laba bersih. Hal ini menegaskan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental bank dalam jangka pendek. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa baik BCA maupun Bangkok Bank memperlihatkan derajat kesehatan finansial yang terbilang baik sekaligus mampu menjaga stabilitas serta kinerja di tengah dinamika pasar keuangan kawasan ASEAN.

Kata Kunci: Tingkat Kesehatan Bank; RGEC; Bank Central Asia; Bangkok Bank.

Abstract

The purpose of this study is to analyze the differences in banking health conditions in the Indonesian and Thai banking sectors through the RGEC approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Profitability, and Capitalization). The objects of study include Bank Central Asia (BCA) as a representative of Indonesia and Bangkok Bank as a representative of Thailand. This study uses a descriptive approach based on figures and qualitative data, utilizing financial reports as secondary data sources for 2024. The findings show that both banking institutions are classified as healthy according to the main RGEC indicators. BCA's Non-Performing Loan (NPL) ratio is 1.78% and Bangkok Bank's is 0.84%, both of which are classified as very healthy. Meanwhile, the Loan to Deposit Ratio (LDR) stands at 77.25% for BCA and 76.61% for Bangkok Bank, both of which are in the healthy category. Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), and Capital Adequacy Ratio (CAR) also show positive results for both banking institutions. Although the share prices of both banks declined during the first half of 2025, their fundamental performance continued to grow positively in line with an increase in net profit. This confirms that share price movements do not always reflect the short-term fundamentals of banks. Overall, this study concludes that both BCA and Bangkok Bank demonstrate a good degree of financial health and are able to maintain stability and performance amid the dynamics of the ASEAN financial market.

Keyword: Bank Health Levels; RGEC; Bank Central Asia; Bangkok Bank.

1. Pendahuluan

Industri perbankan memegang peran sentral dalam perekonomian melalui fungsi intermediasi, penyediaan modal, dan pengelolaan risiko (Siahaan *et al.*, 2021). Stabilitas dan efisiensi sektor ini mendukung pertumbuhan berkelanjutan (Kasri & Azzahra, 2020), karena sistem keuangan memobilisasi simpanan menjadi pembiayaan produktif melalui alokasi yang efisien (Jeet & Aspal, 2020). Dalam lima tahun terakhir, lanskap perbankan Asia Tenggara bergerak di tengah pemulihan pascapandemi dan siklus pengetatan moneter global. Kompetisi dana meningkat, biaya dana naik dan menekan margin, namun intermediasi dan skala aset tetap tumbuh, sementara kualitas aset relatif terjaga (Shyu *et al.*, 2014). Di Indonesia, beberapa bank besar mendominasi, termasuk PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan BEI (Stockbit, 2025). Di Thailand, struktur pasar juga terkonsentrasi pada bank-bank besar dengan eksposur kuat ke kredit UMKM dan sensitivitas pada gejolak suku bunga global (Nailah & Rusydiana, 2020). Bangkok Bank (BBL) merupakan salah satu bank terbesar, dengan kapitalisasi pasar dan harga saham yang menjadi acuan pasar domestik (Google Finance, 2025). Fenomena yang menonjol pada semester I 2025 adalah ketidaksinkronan antara kinerja fundamental dan performa pasar dua bank unggulan di kawasan, BBCA dan BBL. Secara year-to-date hingga Juni 2025, harga saham BBCA dan BBL masing-masing terkoreksi 12,12% dan 9,87%, beriringan dengan pertumbuhan laba bersih yang justru positif, yakni +12% untuk BBCA dan +8% untuk BBL. Ketidaksinkronan ini mengindikasikan bahwa dinamika harga jangka pendek tidak sepenuhnya dijelaskan oleh fundamental, melainkan dipengaruhi faktor non-fundamental seperti persepsi risiko makro, arus modal asing, ekspektasi suku bunga, sentimen kebijakan, atau premi risiko negara. Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, derajat “kesehatan bank” menjadi acuan utama karena mencerminkan ketahanan institusi menghadapi risiko. Di Indonesia, penilaian dilakukan melalui kerangka RGEC—*Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* yang mengombinasikan aspek risiko, tata kelola, profitabilitas, dan kecukupan modal (Dwitama, 2021; OECD, 2015). Sejumlah studi menunjukkan bank-bank besar Indonesia umumnya berada pada kategori sangat sehat (Budiyanti, 2023), sementara perbandingan lintas lembaga dan yurisdiksi menampilkan variasi indikator kesehatan (Syintawati, 2024). Namun, kajian lintas-negara yang secara terfokus membedah perbedaan RGEC antara Indonesia dan Thailand serta mengaitkannya dengan anomali harga saham jangka pendek masih terbatas.

Secara operasional, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan proksi RGEC: NPL dan LDR untuk *Risk Profile*; indeks GCG berbasis prinsip OECD untuk tata kelola; ROA untuk profitabilitas; serta CAR mengacu pada Lampiran I SE BI No. 13/24/DPNP (2011) dan OECD (2015). Analisis kualitatif melengkapi pembacaan data dengan menelaah konteks regulasi, struktur industri, dan kondisi makro di Indonesia dan Thailand. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada literatur dengan menghadirkan pembacaan komparatif RGEC lintas-negara dan relevansinya terhadap dinamika valuasi pasar jangka pendek di sektor perbankan ASEAN. Dalam penelitian ini, ruang lingkup analisis dibatasi dengan penggunaan proksi tertentu untuk setiap komponen RGEC: (1) *Risk Profile* dinilai melalui rasio kredit bermasalah (NPL) sebagai ukuran risiko kredit serta *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menggambarkan risiko likuiditas; (2) Tata Kelola Perusahaan (GCG) diukur menggunakan Indeks GCG yang merujuk pada Prinsip Tata Kelola Korporasi OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development); (3) Profitabilitas diproksikan melalui *Return on Assets* (ROA); dan (4) Permodalan dievaluasi dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagaimana tercantum dalam Lampiran I SE BI Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 serta OECD (2015). Studi yang dilakukan oleh Budiyanti (2023) mengenai perbandingan kesehatan perbankan dengan pendekatan RGEC mengindikasikan bahwa Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, serta Bank BTN menunjukkan kinerja sangat baik pada indikator NPL (Kredit Bermasalah), GCG (Tata Kelola Perusahaan yang Baik), ROE (Tingkat Pengembalian Ekuitas), dan NIM (Margin Bunga Bersih), sedangkan rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berada pada kategori cukup sehat; secara keseluruhan, kelima institusi perbankan tersebut memperoleh skor komposit 1 dengan predikat sangat sehat. Penelitian Syintawati (2024) menegaskan adanya perbedaan kinerja indikator kesehatan bank pada sejumlah lembaga, di mana Maybank mencatat NPL (Kredit Bermasalah)

RESEARCH ARTICLE

dalam kategori Sangat Sehat, DBS mencapai LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dengan predikat Sangat Sehat, sementara Bank Mandiri unggul dalam performa positif pada ROA (Tingkat Pengembalian Aset), NIM (Margin Bunga Bersih), serta CAR (Rasio Kecukupan Modal) pada kategori Sangat Sehat, serta ROE (Tingkat Pengembalian Ekuitas) dalam kriteria Sehat. Dengan demikian, secara keseluruhan Bank Mandiri memperoleh peringkat komposit PK-1 atau Sangat Sehat dalam evaluasi kesehatan perbankan. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan kondisi kesehatan perbankan antara sektor keuangan di Indonesia serta Thailand, guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika perbankan di kedua negara. Evaluasi kesehatan perbankan dilakukan melalui pendekatan deskriptif berbasis kuantitatif, yang dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena menggunakan data numerik yang tersedia. Selain itu, analisis kualitatif juga digunakan untuk menelaah faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hasil evaluasi kuantitatif, seperti perbedaan regulasi, struktur industri perbankan, dan kondisi ekonomi makro di masing-masing negara. Melalui kombinasi kedua metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terkait kinerja dan stabilitas sistem perbankan di Indonesia dan Thailand.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Bank

Perbankan meliputi seluruh aspek yang berhubungan dengan lembaga keuangan bank, mulai dari struktur kelembagaan, aktivitas usaha, hingga mekanisme operasionalnya (Retnowati, 2022). Dalam konteks Indonesia, sistem perbankan berlandaskan pada asas ekonomi demokratis serta prinsip kehati-hatian (Marpol & Erinaldo, 2022). Peran pokok perbankan adalah menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, yang ditujukan untuk mendukung pembangunan nasional, memperluas pemerataan hasil pembangunan, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas nasional demi tercapainya kesejahteraan masyarakat (Retnowati, 2022). Kasmir (2012) menjelaskan bahwa bank merupakan entitas usaha yang bergerak pada sektor keuangan dengan kegiatan utama berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan penyalurannya kembali dalam bentuk kredit maupun layanan lainnya. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau instrumen lainnya. Definisi tersebut menegaskan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang menjembatani pemilik modal dengan pihak yang membutuhkan pendanaan. Bank menjalankan tiga peran pokok yang krusial dalam sistem perekonomian. Pertama, sebagai *Agent of Trust*, bank dipercaya untuk mengelola dana masyarakat secara aman dan transparan. Kedua, dalam kapasitasnya sebagai *Agent of Development*, bank berfungsi mendukung aktivitas ekonomi baik pada sektor moneter maupun sektor riil. Ketiga, sebagai *Agent of Service*, lembaga perbankan menyediakan berbagai layanan keuangan meliputi transfer dana, penitipan barang berharga, penerbitan jaminan bank, hingga penyelesaian tagihan, yang mempermudah aktivitas ekonomi masyarakat (Putera, 2023). Secara keseluruhan, bank berperan sebagai entitas usaha finansial yang esensial dalam menghimpun serta menyalurkan dana masyarakat. Melalui perannya tersebut, bank ikut mendukung pembangunan nasional dengan mendorong pemerataan hasil pembangunan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan demikian, sektor perbankan tidak sekadar berperan sebagai lembaga finansial, tetapi juga sebagai pilar strategis bagi pertumbuhan ekonomi serta upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Hartono, 2024).

2.2 Tingkat Kesehatan Bank

Berdasarkan PBI No. 13/1/2011, tingkat kesehatan bank diartikan sebagai hasil evaluasi atas kondisi perbankan yang mencakup aspek risiko serta kinerja operasional. Kesehatan bank juga dipahami sebagai kemampuan lembaga perbankan dalam menjalankan aktivitas operasional secara wajar serta memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Penilaian tingkat kesehatan ini menjadi kepentingan bersama, baik bagi pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna layanan, maupun

RESEARCH ARTICLE

Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas sektor perbankan di Indonesia. Mengacu pada PBI No.13/1/PBI/2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, setiap bank diwajibkan melakukan evaluasi tingkat kesehatannya dengan menggunakan pendekatan RGEK. Adapun komponen penilaian dalam metode RGEK yang ditetapkan oleh Peraturan Bank Indonesia meliputi:

2.3 Risk Profile

Penilaian terhadap tingkat risiko inheren pada masing-masing jenis risiko mengacu pada prinsip umum evaluasi kesehatan bank. Penentuan tingkat risiko inheren diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu peringkat 1 (rendah), peringkat 2 (rendah ke moderat), peringkat 3 (moderat), peringkat 4 (moderat ke tinggi), dan peringkat 5 (tinggi). Risiko kredit merupakan potensi kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank. Risiko kredit ini biasanya diukur menggunakan rasio Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan/NPL*) dengan formula sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko likuiditas merupakan potensi kerugian yang muncul akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo melalui sumber pendanaan arus kas atau pemanfaatan aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa menimbulkan gangguan pada aktivitas maupun stabilitas keuangan bank. Risiko likuiditas biasanya diukur dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yang diformulasikan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4 Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan sekaligus meminimalisasi risiko yang dapat memengaruhi kinerja keuangan. Implementasi GCG juga memperkuat kepercayaan investor; apabila kualitas tata kelola dinilai baik, hal tersebut mencerminkan kondisi kesehatan perbankan yang positif, sedangkan praktik GCG yang kurang optimal dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Dalam penelitian ini, pengukuran GCG didasarkan pada nilai komposit hasil self-assessment yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan. Semakin rendah nilai komposit yang diperoleh, semakin baik kualitas tata kelola bank secara umum.

2.5 Earnings

Earnings merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kesehatan bank, yang ditentukan dari kemampuan bank menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas tersebut dapat diamati melalui ukuran rentabilitas. Dalam penelitian ini, penghitungan komponen *Earnings* menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), dengan formula sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.6 Capital

Evaluasi aspek permodalan mencakup penilaian terhadap kecukupan modal dan efektivitas pengelolannya. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menilai tingkat

RESEARCH ARTICLE

kecukupan modal dalam mendukung ekspansi usaha sekaligus menutup potensi risiko kerugian dari aktivitas perkreditan bank. Perhitungan CAR dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Tier I + Tier II)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

3. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan tujuan menghadirkan gambaran objektif suatu fenomena melalui dukungan data numerik. Fokus penelitian ini adalah kesehatan perbankan yang dianalisis dengan metode *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, serta *Capital* (RGEC), dengan cakupan penelitian pada sektor perbankan di Indonesia dan Thailand. Masing-masing negara diwakili oleh Bank Central Asia (BCA) serta Bangkok Bank, dan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan serta laporan tahunan tahun 2024 sebagai sumber utama analisis. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik dokumentasi yang bersumber dari catatan terkait dengan objek kajian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode RGEC sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mulai berlaku pada 1 Januari 2011 dan tetap menjadi acuan saat penelitian ini dilaksanakan. Komponen *Risk Profile* diukur melalui risiko kredit dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) serta risiko likuiditas menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Aspek *Good Corporate Governance* dievaluasi berdasarkan nilai komposit hasil self-assessment yang dilakukan perusahaan. Komponen *Earnings* dianalisis menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), sedangkan aspek *Capital* dihitung melalui rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Setelah seluruh rasio yang merepresentasikan komponen RGEC diperoleh, dilakukan analisis komparatif tingkat kesehatan antara kedua institusi perbankan guna menilai perbedaan kinerja serta kondisi kesehatan masing-masing bank sesuai indikator yang ditetapkan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Risk Profile

Dalam penghitungan *Risk Profile*, penelitian ini memakai dua indikator utama, yakni risiko kredit yang dihitung menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL), serta risiko likuiditas yang dihitung melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), sesuai dengan kerangka penilaian RGEC. Pengukuran *Non-Performing Loan* (NPL) dilakukan dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Adapun nilai rasio NPL untuk Bank BCA dan Bangkok Bank pada tahun 2024 disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan Rasio NPL Tahun 2024

Bank	Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL	Keterangan
BCA	15.498.016	868.686.210	1,78%	Sangat Sehat
Bangkok Bank	20.293	2.428.321	0,84%	Sangat Sehat

Merujuk pada Tabel 1, terdapat perbedaan yang cukup mencolok pada rasio Kredit Bermasalah (*Non-Performing Loan*/NPL) antara Bank BCA dengan Bangkok Bank. Bank BCA tercatat memiliki rasio NPL sebesar 1,78%. Angka ini menunjukkan bahwa 1,78% dari total portofolio kredit BCA tergolong bermasalah. Sementara itu, Bangkok Bank memiliki NPL sebesar 0,84%, yang mengindikasikan kualitas kredit yang lebih baik dibandingkan BCA. Kedua Bank tersebut masih dikategorikan Sangat Sehat.

RESEARCH ARTICLE

Penghitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dilakukan dengan cara membandingkan total kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Adapun hasil perhitungan rasio LDR untuk Bank BCA dan Bangkok Bank pada tahun 2024 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Rasio LDR Tahun 2024

Bank	Total Kredit	Dana Pihak Ketiga	LDR	Keterangan
BCA	868.686.210	1.124.549.030	77,25%	Sehat
Bangkok Bank	2.428.320.868	3.169.653.681	76,61%	Sehat

Mengacu pada Tabel 2, tampak bahwa kedua bank, yaitu BCA dan Bangkok Bank, menunjukkan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merefleksikan kondisi keuangan dalam kategori sehat. BCA tercatat memiliki LDR sebesar 77,25%. Sementara itu, Bangkok Bank menghasilkan LDR sebesar 76,61%. Berdasarkan hasil perhitungan Rasio LDR kedua bank tersebut dapat dikategorikan “Sehat”, untuk mencapai tingkatan “Sangat Sehat” kedua bank perlu meningkatkan nilai LDR mereka mencapai kurang dari 75%. Berdasarkan hasil perhitungan rasio NPL (*Non-Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang masih berada pada kategori Sangat Sehat dan Sehat, dapat disimpulkan bahwa profil risiko kedua bank tergolong Sehat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedua institusi perbankan mampu mengendalikan kredit bermasalah secara efektif serta menjaga tingkat likuiditas pada level optimal, sehingga potensi risiko keuangan yang dihadapi relatif rendah. Dengan demikian, kinerja kedua bank dalam aspek risiko tergolong stabil dan memenuhi standar kesehatan perbankan yang ditetapkan.

4.1.2 *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan dengan self-assessment oleh perusahaan dengan melihat Awarding atau capaian-capaian yang ditampilkan perusahaan dalam laporan tahunannya. Bank BCA merupakan salah satu perusahaan Indonesia yang masuk dalam ranking Asean Corporate Governance pada tahun 2021 yang dilakukan oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) dengan score 106,6 (<https://www.theacmf.org/publications>). Pada tingkat Nasional Bank BCA memperoleh Best Overall pada penghargaan IICD Award 2024 yang dilaksanakan oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) (<https://iicd.or.id/iicd-award-2019/>). Berdasarkan data-data dapat dikatakan Bank BCA dalam hal GCG dapat dikatakan “Sangat Sehat”. Selanjutnya Bangkok Bank pada Annual Reportnya hanya menyebutkan satu penghargaan dalam pengungkapan GCG yakni meraih peringkat “Excellent” pada Corporate Governance Report of Thai Listed Companies for 2024 yang dilaksanakan oleh *Thai Institute of Directors* (IOD) (<https://thai-iod.com/imgUpload/Brochure%20CGR%202024.pdf>). Pada tingkat ASEAN tidak diungkapkan Penghargaan yang telah didapatkan oleh Bangkok Bank. Secara Nasional Bangkok Bank dalam hal GCG dapat dikatakan “Sangat Sehat”. Berdasarkan hasil pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada kedua bank berada pada tingkat “Sangat Sehat”, sebagaimana tercermin dari informasi yang mereka ungkapkan dalam laporan tahunan masing-masing. Hasil Penilaian ini menunjukkan bahwa kedua bank telah menjalankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, seperti transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran, secara konsisten dan efektif.

4.1.3 *Earnings*

Dalam menghitung *Earnings*, penelitian ini menggunakan rasio Return On Asset (ROA). Perhitungan Return On Asset (ROA) dilakukan dengan membandingkan Laba Sebelum Pajak terhadap Total Asset, berikut perhitungan rasio ROA untuk Bank BCA dan Bangkok Bank tahun 2024:

Tabel 3. Perhitungan Rasio ROA Tahun 2024

Bank	Lab Sebelum Pajak	Total Asset	ROA	Keterangan
BCA	54.851.274	1.449.301.328	3,78%	Sangat Sehat
Bangkok Bank	45.621.666	4.551.379.312	1,00%	Cukup Sehat

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa Bank BCA menghasilkan *Return on Assets* (ROA) sebesar 3,78%. Angka ini menempatkan BCA dalam kategori "Sangat Sehat," yang menunjukkan efisiensi dan profitabilitas yang tinggi dalam pemanfaatan asetnya. Sementara itu, Bangkok Bank memiliki total aset jauh lebih besar yaitu, namun ROA yang dicapai hanya sebesar 1,00%, yang menempatkan bank ini pada kategori "Cukup Sehat." Hal ini mencerminkan bahwa meskipun Bangkok Bank mengelola aset yang lebih besar, tingkat keuntungan terhadap aset yang dimiliki masih relatif rendah dibandingkan dengan BCA. Dengan demikian, BCA dinilai lebih unggul dalam hal pengelolaan aset untuk menghasilkan laba.

4.1.4 Capital

Dalam menghitung Capital, penelitian ini menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dilakukan dengan membandingkan Modal (Tier I dan Tier II) terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), berikut perhitungan rasio CAR untuk Bank BCA dan Bangkok Bank tahun 2024:

Tabel 4. Perhitungan Rasio CAR Tahun 2024

Bank	Modal Tier 1	Modal Tier 2	ATMR	CAR	Keterangan
BCA	245.221.745	16.687.873	1.271.456.741	20,60%	Sangat Sehat
Bangkok Bank	553.205.376	16.550	2.915.467.345	18,98%	Sangat Sehat

Berdasarkan tabel 4, Bank BCA menghasilkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 20,60%. Sedangkan Bangkok Bank menghasilkan CAR sebesar 18,98%. Kedua bank ini dikategorikan dalam kondisi "Sangat Sehat" berdasarkan nilai CAR masing-masing. Meskipun Bangkok Bank memiliki aset berisiko lebih tinggi, kedua bank tetap mempertahankan CAR di atas ambang batas minimum yang ditetapkan regulator, menunjukkan kemampuan yang kuat dalam menyerap risiko dan menjaga stabilitas permodalan. Data ini mencerminkan bahwa baik BCA maupun Bangkok Bank memiliki ketahanan keuangan yang baik, meskipun komposisi dan struktur modalnya berbeda.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA memiliki rasio NPL sebesar 1,78%, sementara Bangkok Bank mencatat NPL lebih rendah, yakni 0,84%. Meskipun kedua bank tergolong "Sangat Sehat" berdasarkan standar RGEC, perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor makroekonomi dan kebijakan kredit. Di Indonesia, tekanan ekonomi global seperti kenaikan suku bunga AS dan depresiasi rupiah berdampak pada peningkatan risiko kredit, sebagaimana tercermin dalam laporan OJK bahwa NPL nasional mencapai 2,17% pada Maret 2025 (APSN, 2025). Sementara itu, stabilitas ekonomi Thailand yang didukung oleh sektor ekspor mungkin berkontribusi pada kualitas kredit yang lebih baik di Bangkok Bank. Penelitian serupa oleh Setiawan & Pratama (2019) juga menemukan bahwa NPL dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi dan kebijakan moneter, serta faktor internal seperti seleksi debitur dan restrukturisasi kredit. Rasio LDR Bank BCA (77,25%) dan Bangkok Bank (76,61%) menunjukkan kondisi likuiditas yang "Sehat", meski belum mencapai kategori "Sangat Sehat" (LDR <75%). Tingginya LDR mengindikasikan agresivitas penyaluran kredit, yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas jika terjadi penarikan dana besar-besaran. Fenomena ini relevan dengan kondisi pasar 2025, di mana ketidakpastian global mendorong bank untuk menjaga buffer likuiditas. OJK mencatat bahwa rasio likuiditas aset terhadap dana pihak ketiga (AL/DPK) per Maret 2025 mencapai 26,22%, menunjukkan kapasitas likuiditas yang memadai (APSN, 2025). Studi oleh Dionna & Sholahuddin (2025) pada bank syariah Indonesia juga mengonfirmasi bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, terutama ketika dimoderasi oleh risiko kredit. *Risk Profile* kedua bank dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Secara internal, kebijakan *Good Corporate Governance* (GCG) dan diversifikasi portofolio kredit berperan penting dalam menekan NPL. Misalnya, BCA dikenal dengan strategi konservatif dalam penyaluran kredit korporasi, sementara Bangkok Bank mengandalkan kekuatan sektor UMKM Thailand. Secara eksternal, fluktuasi nilai tukar dan kebijakan tarif AS (seperti yang dilaporkan OJK) meningkatkan risiko sistemik (Indonesia Investments, 2017). Selain itu, penelitian Octavia & Manda (2022) menemukan bahwa risiko

RESEARCH ARTICLE

inflasi dan likuiditas secara simultan memengaruhi profitabilitas bank, terutama selama krisis. Penurunan harga saham BCA (-12,12%) dan Bangkok Bank (-9,87%) sepanjang semester I-2025 tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja *Risk Profile* yang buruk, melainkan respons pasar terhadap tekanan eksternal. Depresiasi rupiah dan kebijakan moneter ketat AS memicu sell-off di pasar emerging markets, termasuk sektor perbankan. Namun, stabilitas NPL dan LDR kedua bank menunjukkan ketahanan fundamental yang kuat. Analisis serupa oleh Larashati & Badjuri (2022) pada bank konvensional menemukan bahwa risiko kredit dan likuiditas yang terkendali dapat menjadi buffer saat volatilitas pasar (Setiawan & Pratama, 2019). Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) pada Bank Central Asia (BCA) dan Bangkok Bank (BBL) menunjukkan bahwa kedua institusi perbankan ini telah mencapai tingkat "Sangat Sehat". Hal ini terlihat dari berbagai penghargaan dan pengakuan yang mereka peroleh baik di tingkat nasional maupun regional. BCA, misalnya, masuk dalam peringkat ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) tahun 2021 dengan skor 106,6, yang dinilai oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF). Selain itu, BCA juga meraih penghargaan Best Overall dalam IICD Award 2024, yang menunjukkan komitmen kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip GCG seperti transparansi dan akuntabilitas. Sementara itu, Bangkok Bank memperoleh peringkat Excellent dalam Corporate Governance Report of Thai Listed Companies 2024, meskipun pengungkapan penghargaannya di tingkat ASEAN lebih terbatas. Beberapa faktor yang mendorong keberhasilan kedua bank dalam penerapan GCG meliputi: (1) regulasi ketat dari otoritas setempat seperti OJK di Indonesia dan SEC Thailand, yang mendorong transparansi dan pelaporan keuangan yang akurat; (2) komitmen manajemen dalam mengintegrasikan prinsip GCG ke dalam strategi bisnis, seperti yang terlihat dari laporan tata kelola terintegrasi BCA; dan (3) tekanan dari investor global yang semakin memperhatikan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam keputusan investasi (ASEAN Corporate Governance Scorecard, 2025). Selain itu, peran lembaga penilai seperti IICD dan Thai IOD juga turut memengaruhi standar GCG yang diterapkan oleh kedua bank.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan. Studi oleh ASEAN Capital Markets Forum (ACMF) menunjukkan bahwa perusahaan dengan skor ACGS tinggi cenderung memiliki stabilitas keuangan dan daya tarik investasi yang lebih baik (Yuliana & Sartika, 2020). Namun, penelitian juga mengungkap bahwa pengungkapan penghargaan GCG yang lebih komprehensif, seperti yang dilakukan BCA, dapat meningkatkan kepercayaan investor dibandingkan dengan pengungkapan terbatas seperti Bangkok Bank (Ekasari & Noegroho, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua bank dinilai "Sangat Sehat", strategi komunikasi GCG yang berbeda dapat memengaruhi persepsi pasar. Meskipun kedua bank memiliki penilaian GCG yang kuat, kinerja saham mereka di pasar modal ASEAN mengalami tekanan sepanjang semester I-2025, dengan penurunan harga saham BCA sebesar 12,12% dan Bangkok Bank sebesar 9,87%. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh faktor eksternal seperti ketidakpastian ekonomi global dan kenaikan suku bunga yang berdampak pada sektor perbankan. Namun, fundamental kuat yang didukung oleh penerapan GCG mungkin membantu meminimalkan gejala lebih lanjut, sebagaimana terlihat dari proyeksi laba BCA yang tetap tumbuh 8% secara tahunan di tengah tantangan pasar (Investasi, 2025). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun GCG yang baik tidak sepenuhnya melindungi perusahaan dari fluktuasi pasar, penerapannya yang konsisten dapat menjadi pondasi untuk ketahanan bisnis jangka panjang. Kedua bank disarankan untuk terus memperkuat pengungkapan praktik GCG, terutama Bangkok Bank yang perlu lebih aktif mempromosikan pencapaiannya di tingkat ASEAN. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menguji lebih dalam hubungan antara skor GCG dan ketahanan saham selama krisis, dengan mempertimbangkan variabel makroekonomi yang lebih kompleks. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG berperan sebagai buffer dalam menghadapi volatilitas pasar, meskipun dinamika eksternal tetap menjadi tantangan utama bagi perbankan ASEAN. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan profitabilitas bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian ini, Bank Central Asia (BCA) mencatat ROA sebesar 3,78% pada tahun 2024, jauh melampaui Bangkok Bank yang hanya mencapai 1,00%. Perbedaan signifikan ini menempatkan BCA dalam kategori "Sangat Sehat", sedangkan Bangkok Bank hanya masuk kategori "Cukup Sehat". Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa bank-bank di Indonesia, khususnya BCA, secara konsisten mencatatkan ROA di

RESEARCH ARTICLE

atas rata-rata kawasan Asia Tenggara, bahkan melampaui standar profitabilitas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (Bunga Nirwana & Aprilia Puspasari, 2024). Tingginya ROA yang dicapai BCA tidak terlepas dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi kinerja profitabilitas bank. Berdasarkan studi literatur dan penelitian empiris, beberapa faktor utama yang mempengaruhi ROA perbankan antara lain adalah Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), serta efisiensi biaya (Asri *et al.*, 2020). Penelitian oleh Salsabila & Saryadi, (2022) menguatkan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan NPL dan BOPO berpengaruh negatif secara signifikan. Dengan demikian, bank yang mampu menjaga kualitas aset, menekan kredit bermasalah, dan meningkatkan efisiensi operasional cenderung mencatatkan ROA yang lebih tinggi. Perbandingan kinerja antara BCA dan Bangkok Bank juga dapat dikaitkan dengan hasil penelitian komparatif lintas negara ASEAN. Studi yang membandingkan kinerja keuangan bank-bank di Indonesia, Thailand, dan Filipina menunjukkan bahwa rata-rata rasio keuangan perbankan Indonesia, termasuk ROA, lebih baik dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya, kecuali untuk rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Wahyuni & Sukirno, 2016). Hal ini menandakan bahwa struktur perbankan di Indonesia relatif lebih efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. Sementara itu, Bangkok Bank, meskipun memiliki total aset yang jauh lebih besar, belum mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba secara maksimal.

Fenomena menarik yang muncul pada semester pertama tahun 2025 adalah tekanan pasar modal yang dialami kedua bank, di mana harga saham BBCA dan BBL masing-masing turun sebesar 12,12% dan 9,87% secara year-to-date. Penurunan harga saham ini menunjukkan bahwa performa keuangan yang solid, seperti tingginya ROA, tidak selalu sejalan dengan persepsi pasar atau sentimen investor dalam jangka pendek. Faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi, volatilitas pasar global, dan ekspektasi pertumbuhan ekonomi juga turut memengaruhi pergerakan harga saham, terlepas dari kinerja fundamental bank yang bersangkutan. Penelitian sejenis yang dilakukan terhadap bank-bank besar di Indonesia, seperti Bank BRI dan Bank Danamon, juga menunjukkan pola yang serupa, di mana bank dengan ROA tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang baik dan lebih tahan terhadap tekanan eksternal. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam menjaga kualitas kredit dan efisiensi operasional di tengah dinamika pasar yang berubah cepat. Oleh karena itu, strategi pengelolaan aset yang adaptif dan inovatif menjadi kunci bagi bank-bank di kawasan ASEAN untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing di tengah ketidakpastian ekonomi global (Bunga Nirwana & Aprilia Puspasari, 2024). Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mempertegas pentingnya ROA sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan dan efisiensi perbankan. Tingginya ROA BCA dibandingkan Bangkok Bank tidak hanya mencerminkan keunggulan dalam pengelolaan aset, tetapi juga menjadi bukti keberhasilan strategi bisnis dan manajemen risiko yang diterapkan. Namun, bank-bank di kawasan ASEAN, termasuk BCA dan BBL, tetap perlu waspada terhadap faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja pasar dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan aset, kualitas kredit, serta efisiensi operasional untuk mempertahankan kinerja keuangan yang berkelanjutan di masa depan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan ketahanan permodalan bank terhadap risiko-risiko yang dihadapi, seperti risiko kredit, operasional, dan pasar. Berdasarkan hasil penelitian ini, Bank Central Asia (BCA) mencatat CAR sebesar 20,60% pada tahun 2024, sedangkan Bangkok Bank membukukan CAR sebesar 18,98%. Kedua bank ini berada jauh di atas ambang batas minimum yang ditetapkan oleh regulator, sehingga keduanya dikategorikan dalam kondisi "Sangat Sehat". Tingginya CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian dan menjaga stabilitas keuangan di tengah dinamika industri perbankan (Lee, 2025). Perbedaan nilai CAR antara BCA dan Bangkok Bank dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ukuran bank (bank size), Return on Equity (ROE), cadangan kerugian pinjaman (loan loss reserves), rasio likuiditas, dan rasio pinjaman terhadap aset (Susy Muchtar, 2021). Penelitian oleh Ashraf *et al.*, 2016) serta Thoa *et al.* (2020) menegaskan bahwa semakin besar ukuran bank dan semakin tinggi cadangan kerugian pinjaman, maka kecenderungan bank untuk menjaga CAR yang tinggi juga meningkat. Selain itu, tingkat profitabilitas (ROE) yang tinggi mendorong bank untuk memperkuat modal sebagai bentuk perlindungan terhadap risiko kerugian di masa depan.

RESEARCH ARTICLE

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi komparatif yang dilakukan terhadap perbankan di kawasan ASEAN. Moody's Investors Service menyebutkan bahwa bank-bank di ASEAN, termasuk Indonesia dan Thailand, pada umumnya telah memenuhi persyaratan modal minimum Basel III dan memiliki ketahanan permodalan yang baik untuk menghadapi tekanan ekonomi dan volatilitas pasar (Dura, 2022). Penelitian oleh Chae *et al.* (2020) dan Siska *et al.* (2021) juga menunjukkan bahwa perbedaan CAR antar bank di ASEAN relatif tidak terlalu signifikan, meskipun terdapat variasi dalam komposisi aset dan struktur modal. Hal ini menandakan bahwa bank-bank besar di kawasan ini, seperti BCA dan Bangkok Bank, memiliki daya saing yang kuat dalam menjaga kesehatan permodalan. Namun demikian, fenomena pasar sepanjang semester pertama tahun 2025 menunjukkan bahwa tingginya CAR belum tentu langsung tercermin dalam performa harga saham di pasar modal. Data year-to-date (YTD) hingga Juni 2025 memperlihatkan bahwa saham BBCA dan BBL masing-masing mengalami penurunan sebesar 12,12% dan 9,87%. Penurunan ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti sentimen investor, ketidakpastian ekonomi global, serta ekspektasi pertumbuhan sektor perbankan yang melambat. Dengan demikian, meskipun fundamental permodalan kedua bank sangat kuat, tekanan pasar tetap menjadi tantangan tersendiri yang harus diantisipasi oleh manajemen bank. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa baik BCA maupun Bangkok Bank telah berhasil menjaga CAR pada level yang sangat sehat, mencerminkan ketahanan keuangan dan kesiapan menghadapi risiko. Namun, tantangan eksternal seperti volatilitas pasar modal dan perubahan regulasi tetap harus diwaspadai. Oleh karena itu, strategi penguatan modal, diversifikasi aset, dan pengelolaan risiko secara berkelanjutan menjadi kunci utama agar bank-bank di kawasan ASEAN tetap kompetitif dan stabil di tengah dinamika global yang terus berubah. Analisis perbandingan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) antara Bank Central Asia (BCA) Indonesia dan Bangkok Bank Thailand mengungkap perbedaan signifikan dalam kinerja keuangan dan ketahanan operasional. Kedua bank menunjukkan fundamental kuat meski menghadapi tekanan pasar yang serupa selama semester I-2025, dengan penurunan harga saham masing-masing sebesar 12,12% (BBCA) dan 9,87% (BBL). *Risk Profile* mencatat NPL BCA lebih tinggi (1,78%) dibanding Bangkok Bank (0,84%), meski keduanya tergolong "Sangat Sehat". Perbedaan ini dipengaruhi faktor makroekonomi seperti depresiasi rupiah dan kenaikan suku bunga AS yang berdampak lebih besar pada perbankan Indonesia. Rasio LDR kedua bank berada di kisaran 76-77% ("Sehat"), mencerminkan strategi penyaluran kredit agresif yang berpotensi meningkatkan risiko likuiditas. Fenomena penurunan saham tidak mencerminkan memburuknya *Risk Profile*, melainkan respons terhadap volatilitas pasar emerging markets. Penelitian Setiawan & Pratama (2019) dan Octavia & Manda (2022) mengonfirmasi bahwa risiko eksternal seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar menjadi faktor dominan dalam tekanan pasar.

Good Corporate Governance (GCG) menunjukkan kedua bank meraih predikat "Sangat Sehat" dengan strategi berbeda. BCA unggul dalam pengungkapan penghargaan seperti ASEAN Corporate Governance Scorecard (skor 106,6) dan IICD Award 2024, sementara Bangkok Bank lebih terbatas dalam promosi pencapaian GCG tingkat ASEAN. Perbedaan komunikasi ini memengaruhi persepsi investor, meski fundamental tata kelola sama kuatnya. Penelitian Yuliana & Sartika (2020) membuktikan perusahaan dengan skor GCG tinggi memiliki ketahanan finansial lebih baik, meski tidak sepenuhnya imun terhadap gejolak pasar seperti terlihat pada penurunan saham 2025. Earnings menonjolkan keunggulan BCA dengan ROA 3,78% ("Sangat Sehat") yang jauh melampaui Bangkok Bank (1,00%/"Cukup Sehat"). Tingginya ROA BCA didorong efisiensi pengelolaan aset, NIM kompetitif, dan kontrol BOPO yang ketat. Fenomena menarik terlihat pada ketidakselarasan antara ROA tinggi dan kinerja saham, di mana tekanan eksternal menyebabkan penurunan harga saham meski fundamental laba kuat. Studi Wahyuni & Sukirno (2016) menguatkan temuan bahwa struktur perbankan Indonesia lebih efisien dalam pemanfaatan aset dibanding negara ASEAN lain. Capital menunjukkan kedua bank memiliki CAR di atas standar (BCA 20,60%; Bangkok Bank 18,98%) dengan kategori "Sangat Sehat". Ketahanan permodalan ini didukung ukuran bank besar, cadangan kerugian memadai, dan profitabilitas tinggi. Namun, CAR yang kuat tidak serta-merta mencegah penurunan saham akibat faktor eksternal seperti ketidakpastian global. Penelitian Ashraf *et al.* (2016) dan Moody's Investors Service menegaskan bank ASEAN memenuhi standar Basel III, tetapi volatilitas pasar tetap menjadi tantangan utama.

RESEARCH ARTICLE

Secara keseluruhan, perbandingan RGEC mengungkap bahwa meski fundamental kedua bank solid dengan kategori "Sangat Sehat" di sebagian besar aspek, faktor eksternal seperti depresiasi mata uang dan kenaikan suku bunga AS menjadi pemicu utama tekanan pasar. Penelitian Larashati & Badjuri (2022) menegaskan risiko kredit dan likuiditas yang terkendali berfungsi sebagai buffer selama volatilitas, namun dinamika makroekonomi global tetap dominan dalam memengaruhi sentimen investor. Temuan ini konsisten dengan studi RGEC sebelumnya yang menyoroiti keterbatasan indikator mikro dalam menghadapi guncangan sistemik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang membandingkan tingkat kesehatan bank antara Bank Central Asia (BCA) di Indonesia dan Bangkok Bank di Thailand menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*), dapat disimpulkan bahwa kedua bank menunjukkan kondisi kesehatan yang sangat baik. Penilaian terhadap *Risk Profile* melalui rasio *Non-Performing Loan (NPL)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* menempatkan BCA dan Bangkok Bank pada kategori "Sangat Sehat" dan "Sehat", di mana NPL BCA sebesar 1,78% dan Bangkok Bank sebesar 0,84%, sedangkan LDR BCA sebesar 77,25% dan Bangkok Bank sebesar 76,61%. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank mampu mengelola risiko kredit dan likuiditas secara efektif. Selain itu, penilaian *Good Corporate Governance (GCG)*, earnings yang diprosikan dengan *Return on Assets (ROA)*, serta capital melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)* juga menunjukkan hasil yang positif dan memenuhi standar kesehatan perbankan. Meskipun harga saham kedua bank mengalami penurunan selama semester pertama tahun 2025, fundamental keuangan tetap tumbuh positif dengan peningkatan laba bersih, menegaskan bahwa pergerakan harga saham tidak selalu sejalan dengan kinerja laba dalam jangka pendek. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa baik BCA maupun Bangkok Bank berada dalam kondisi kesehatan yang sangat baik menurut indikator RGEC, mampu menjaga stabilitas dan kinerja di tengah dinamika pasar, serta tetap menjadi pilar penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara.

6. Referensi

- Ashraf, B., Arshad, S., & Hu, Y. (2016). Capital regulation and bank risk-taking behavior: Evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Studies*, 4(3), Article 16. <https://doi.org/10.3390/ijfs4030016>.
- Asri, C. P., Bahri, B., & Zahra, K. A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi return on assets (ROA) bank syariah. *JEMeS – Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Sosial*, 3(2). <https://doi.org/10.56071/jemes.v3i2.232>.
- Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2020). *Principles of corporate finance*. McGraw-Hill Education.
- Chae, S. S., Lee, J. Y., & Lee, C. L. (2020). Profitability on corporation banks in ASEAN: Focusing overseas characteristics. *Asian Economic and Financial Review*, 10(3), 352–366. <https://doi.org/10.18488/journal.aefr.2020.103.352.366>.
- Dionna, F. L. S., & Sholahuddin, M. (2025). Pengaruh likuiditas, non-performing financing dan capital adequacy ratio terhadap profitabilitas dengan credit risk sebagai variabel moderasi pada bank umum syariah Indonesia. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1). <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i1.1091>.

RESEARCH ARTICLE

- Dura, J. (2022). Comparison analysis of ASEAN banking financial performance during the pandemic. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 8(2), 126–141. <https://doi.org/10.31289/jab.v8i2.7618>.
- Dwitama, F. (2021). Comparison analysis of CAMELS and RGEC in assessing the level of health of bank: Case study in PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk period 2017–2019. *International Journal of Science Technology & Management*, 2(5), 1825. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i5.355>.
- Ekasari, J. C., & Noegroho, Y. A. K. (2020). The impact of good corporate governance implementation on firm value. *International Journal of Social Science and Business*, 4(4), 553. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v4i4.29688>.
- Hartono, S., Purnomo, R. A., Kristiyana, N., & Prasasti, E. D. A. (2024). *Perbankan dan lembaga keuangan: Teori, praktik, dan inovasi*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo Press.
- International Monetary Fund. (2025). *Global financial stability report*. IMF.
- Jeet, V., & Aspal, P. K. (2020). The determinant of financial performance of Indian public sector banks: A panel data approach. *International Journal of Financial Research*, 11(5), 285. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n5p285>.
- Kasri, R. A., & Azzahra, C. (2020). Determinants of bank stability in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 9(2), 153. <https://doi.org/10.15408/sjie.v9i2.15598>.
- Kurniawan, D., & Setiawan, B. (2023). Efficiency and profitability in Indonesian banking sector. *Asian Economic Review*.
- Lee, S. (2025). *CAR explained: A banker's guide to adequacy ratio*.
- Marpol, M., & Erinaldo, E. (2022). Legal analysis of interbank business competition in lending. *International Asia of Law and Money Laundering (IAML)*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.59712/iaml.v1i2.26>.
- Muchtar, A. S. (2021). Factor affecting the capital adequacy ratio of banks listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 153. <https://doi.org/10.24912/je.v26i1.733>.
- Nailah, N., & Rusydiana, A. S. (2020). Efficiency and stability of Islamic banking in ASEAN: DEA window analysis. *Tazkia Islamic Finance and Business Review*, 14(1). <https://doi.org/10.30993/tifbr.v14i1.211>.
- Octavia, N. R., & Manda, G. S. (2022). Pengaruh risiko inflasi, risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas (ROA) di masa pandemi Covid-19. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 5(1). <https://doi.org/10.47080/progress.v5i1.1631>.
- Putera, A. P. (2020). *Hukum perbankan: Analisis mengenai prinsip, produk, risiko dan manajemen risiko dalam perbankan*. Scopindo Media Pustaka.

RESEARCH ARTICLE

- Retnowati, M. (2022). Analisis pengaruh kinerja kredit terhadap tingkat profitabilitas bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016–2019. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2), 148. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v6i2.17811>.
- Salsabila, A., & Saryadi, S. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 11(1), 9–22. <https://doi.org/10.14710/ijab.2022.33541>.
- Samad, A. (2022). Bank performance in emerging markets. *Journal of Banking & Finance*.
- Setiawan, R., & Pratama, A. A. P. (2019). *Modal, tingkat likuiditas bank, NPL dan pertumbuhan kredit perbankan Indonesia* (SSRN Scholarly Paper No. 3462133). Social Science Research Network.
- Shyu, J., Lin, J.-C., & Wu, C. K. (2014). Determinants of operational efficiency in Asian banking: A two-stage banking model analysis. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 469. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.6244>.
- Siahaan, S. M. N., Sadalia, I., & Silalahi, A. S. (2021). Effect of financial ratios on stock returns with earning per share as moderating variable in banking companies on the Indonesia Stock Exchange (2012–2017 period). *International Journal of Research and Review*, 8(8), 398. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20210855>.
- Siska, E., Gamal, A. A. M., Ameen, A., & Amalia, M. M. (2021). Analysis impact of Covid-19 outbreak on performance of commercial conventional banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Social and Management Studies*, 2(6). <https://doi.org/10.5555/ijosmas.v2i6.76>.
- Thoa, P. T. X., Anh, N. N., & Minh, N. K. (2020). The determinant of capital adequacy ratio: Empirical evidence from Vietnamese banks (a panel data analysis). *Afro-Asian Journal of Finance and Accounting*, 10(1), 60. <https://doi.org/10.1504/AAJFA.2020.104406>.
- Wahyuni, A., & Sukirno, S. (2016). Analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan ASEAN (studi pada bank umum Indonesia, Thailand dan Filipina). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/nominal.v5i2.11720>.
- Yuliana, I., & Sartika, F. (2020). Mediating effect of Islamic social reporting on the relationship between good corporate governance and company value: The case of state-owned enterprises. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.14421/grieb.2020.081-01>.